

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah, di dalam kurikulum pendidikan sejarah dapat diarahkan untuk mencapai berbagai tujuan yang dapat membawa perubahan yang lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan (2000 : 21) keadaan yang dihadapi masyarakat dan bangsa harus menjadi beban edukatif kurikulum sejarah, artinya kurikulum sejarah harus menjadi wahana pendidikan kebangsaan yang kuat.

Mencapai tujuan kurikulum seperti di atas bukanlah pekerjaan yang mudah, dalam praktek di lapangan guru masih mengalami hambatan-hambatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Somantri (1993 : 8) bahwa sampai saat ini inovasi guru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hambatan tersebut antara lain : (1) hambatan keahlian dan akademis, (2) hambatan fasilitas pendidikan, (3) hambatan mutu buku pelajaran dan, (4) hambatan administrasi manajemen. Nasution (1993 : 3) mengemukakan hambatan lain yang lebih menekankan pada sikap guru yaitu terjadi antara lain karena, guru dalam mengajar merasa lebih aman dengan praktek-praktek rutin dan tradisional dari pada mencobakan hal-hal yang memerlukan pemikiran dan usaha yang lebih banyak, dan ada kalanya harus menuntut perubahan pada diri guru itu sendiri.

Guru sebagai salah satu faktor dominan dalam pendidikan formal sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi bagi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Sebagaimana di kemukakan oleh Wijaya dan

Rusyan (1994 : 5) faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru, karena semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, semakin tinggi pula pemahaman belajar yang dicapai siswa. Kemampuan guru yang harus dikembangkan yaitu agar siswa dapat ikut aktif dalam pembentukan pengetahuan, mencari pemahaman, dapat menemukan konsep sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar, serta sadar bahwa pendidikan adalah suatu interaksi.

Hasil pengamatan awal di kelas 2-C SLTPN 15 Bandung, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran yang dikembangkan di dalam kelas harus lebih melibatkan peran aktif siswa. Dari hasil pengamatan tersebut terungkap siswa enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sejarah di kelas. Kebanyakan siswa hanya menerima materi dari ceramah yang diberikan oleh guru. Apa yang terungkap dari pengamatan tersebut memperjelas keadaan bahwa pembelajaran bagi siswa tidak menjadi suatu hal menyenangkan dan berguna baginya. Sedangkan posisi pengajar terlihat semakin berat dalam mengatasi keadaan tersebut, hal ini akhirnya menjadi sesuatu yang dianggap biasa dalam pembelajaran sejarah yang memberi kesan membosankan bagi siswa dalam pembelajaran.

Situasi seperti di atas, keaktifan siswa dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri kurang dituntut dalam proses pembelajaran di kelas 2-C SLTPN 15 Bandung padahal berperan dalam perkembangan pengetahuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, bahkan untuk kesiapan menghadapi kehidupannya dimasyarakat. Jadi dapat dikatakan dalam pembelajaran, tidak hanya menekankan pendekatan pada guru tetapi harus lebih menekankan

pendekatan pada siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lie (2002 : 13)

”Di tengah-tengah adanya transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang akan membawa dampak-dampak negatif, pembelajaran harusnya merasa terpanggil untuk memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik, dimana dalam sistem pengajaran tradisional, siswa dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa ada banyak kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama”.

Mengacu pada pendapat di atas, maka pembelajaran di kelas/sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran sejarah, merupakan suatu masalah pembelajaran yang harus di perhatikan. Hal yang semacam ini terlihat kasusnya pada kelas yang diteliti.

Pengamatan di kelas 2-C SLTPN 15 Bandung, situasi kelas dalam pembelajaran yang diharapkan adanya suatu komunikasi yang aktif, sangat sulit diwujudkan. Hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan hanya perlu mengetahui apa yang terdapat dalam buku ajar siswa tanpa perlu menambahkan atau mencari informasi dari sumber lain. Dengan kata lain informasi dan penjelasan secara lisan dari guru kurang memberi gairah bagi siswa untuk memperdalam dan memperluas sendiri informasi tersebut. Hal tersebut dapat dimaklumi karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel (1999 : 274) kelemahan dari informasi secara lisan ialah sulit mendapatkan jaminan, bahwa siswa sungguh-sungguh terlibat dalam mengolah materi yang disampaikan dengan baik karena perbedaan diantara siswa itu sendiri baik dalam motivasi, daya konsentrasi, daya tangkap dan tempo belajar kurang diperhatikan, guru berorientasi pada kelompok siswa rata-rata dalam hal kemampuan dan kecepatan belajar.

Situasi yang dikondisikan oleh guru dengan adanya tanya jawab diantara ceramah yang berlangsung di kelas 2-C SLTPN 15 Bandung, siswa terlihat kurang antusias dalam menanggapi materi pembelajaran sejarah dan kelas pun dirasakan tidak hidup karena "budaya diam" masih sangat terlihat. Siswa baru bisa mengeluarkan pendapat apabila guru bertanya, dan jawaban yang diberikan sering dengan jawaban "tidak tahu" karena belum baca atau belum diajarkan, dan justru mereka lebih berani menanyakan kepada teman untuk hal-hal yang tidak dipahaminya. Dalam strategi tanya jawab hanya berlangsung dua arah tanpa menghiraukan siswa lainnya, sehingga perilaku-prilaku yang menyimpang kerap kali terjadi, siswa mengobrol, bercanda, mengerjakan tugas lain, mengantuk, bahkan izin keluar masuk kelas untuk beberapa kali. Rasa penghargaan dari siswa lain dalam bentuk pertanyaan, sanggahan atau lainnya sebagai bentuk partisipasi dalam pembelajaran di kelas hampir tidak pernah terjadi.

Wawancara yang dilakukan di kelas terhadap beberapa siswa di kelas 2-C SLTPN 15 Bandung, bekerjasama dalam bentuk diskusi atau tugas kelompok bukan hal yang asing bagi guru dan siswa. Kepada mereka pernah diberikan tugas kelompok dan diskusi kelas. Sayangnya metode-metode yang diterapkan oleh guru di kelas bukannya menjadikan suatu yang menarik atau memecahkan masalah bagi siswa, tetapi malah sebaliknya, mereka merasa terbebani oleh tugas-tugas dan sikap lempar tanggung jawab serta tidak ada pemerataan dalam mengerjakan tugas bahkan mereka terjebak dengan kelompoknya (*group*) sehingga timbul kesenjangan diantara mereka.

Berkenaan dengan yang dikemukakan di atas, pembelajaran khususnya sejarah masih menggambarkan bahwa guru dalam penggunaan metode, strategi, pendekatan masih terbatas pada satu atau dua metode saja, belum meluas dan mencakup penggunaan metode secara bervariasi. Implikasi keadaan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah dari siswa belum mencapai taraf yang optimal. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran diperlukan suatu pola pembelajaran yang sesuai.

Pola pembelajaran yang coba diperkenalkan oleh *cooperative learning*, yaitu suatu pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* pada dasarnya merupakan suatu pola pembelajaran, yang di dalamnya terdapat berbagai variasi dan teknik dalam pelaksanaan di lapangan, salah satunya yaitu melalui *Jigsaw*. Di dalam pendekatan ini siswa dibiasakan dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan materi pelajaran yang di hadapi (Lei 2002 : 27).

Menurut Aronson dalam bukunya yang ditulis Thomas Lickona, "*Cooperative learning*" dapat membantu siswa meningkatkan kebiasaan bekerjasama dan hubungan yang baik antar anggota kelompok bahkan batas-batas perbedaan yang ada disekitar dapat ditembus dan melebur menjadi satu kesatuan. Sedangkan menurut Hariyanto (2000 : 5) model belajar kooperatif tipe *Jigsaw* ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan

secara berkelompok. Selain itu yang menonjol dalam model belajar kooperatif tipe *Jigsaw* adalah adanya kerjasama dalam mempelajari atau memahami suatu materi yang berbeda-beda. Belajar cooperative tipe *Jigsaw* mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran disertai tanggung jawab individu untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian Hariyanto (2000 : 82) tentang perbandingan hasil belajar matematika antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan model tradisional, menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan yang menggunakan model tradisional, (2) terdapat perbedaan pemecahan masalah antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan model tradisional, (3) aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam kelas kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan model tradisional, (4) keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan model tradisional, (5) minat siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan model tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2002 : 87) memperkuat penelitian Hariyanto menyatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah matematika melalui model kooperatif tipe *Jigsaw*, menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan pembelajaran pemecahan masalah melalui model kooperatif tipe *Jigsaw* memperoleh hasil yang lebih baik.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas sebagai pendekatan pengajaran yang menekankan peran aktif siswa, dan bila diterapkan di sekolah lanjutan tingkat pertama kelas 2-C SLTPN 15 Bandung, khususnya pada mata pelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Atas dasar yang telah dikemukakan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah dengan menerapkan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah?. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, sehingga mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul ” **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pola *Cooperative learning* Tipe *Jigsaw***”. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2-C Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) 15 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pengkajian lebih lanjut, maka dapat dirumuskan masalah dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran sejarah di kelas?
2. Apakah pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran di kelas?

4. Bagaimanakah tanggapan siswa dan guru mengenai pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran di kelas?

C. Tujuan Penulisan

Dari tujuan umum tersebut, dapat dirinci tujuan-tujuan khususnya, yaitu :

1. Untuk dapat mendeskripsikan penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran sejarah.
2. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran sejarah dengan menerapkan pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis tanggapan siswa dan guru mengenai pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

D. Definisi Operasional

1. *Cooperative learning* Tipe *Jigsaw*

Cooperative learning Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Slavin (Hariyanto, 2000 : 27), pola kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat aktivitas-aktivitas *Jigsaw*, yaitu : (1) membaca (treatment dari guru), siswa memperoleh atau mendapatkan gambaran topik-topik permasalahan/materi pelajaran untuk

dibaca/dikaji sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan (materi pelajaran) tersebut, (2) diskusi kelompok ahli, siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan (materi pelajaran) yang sama bertemu dengan satu kelompok (kelompok ahli) untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut (dalam format kerja yang telah disediakan oleh guru), (3) laporan kelompok, kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing, (4) kuis, siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik permasalahan (materi pelajaran), (5) perhitungan skor dan menentukan penghargaan kelompok, dilakukan setelah kuis selesai dikerjakan yaitu dengan menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam kegiatan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* ini adalah dilihat dari proses aktivitas belajar kooperatif tipe *Jigsaw* di atas dalam pembelajaran di kelas, dimana semua aktivitas itu merupakan suatu kesatuan yang akan mencerminkan peningkatan hasil belajar dari siswa pada mata pelajaran sejarah.

2. Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar siswa merupakan indikator berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, dapat diketahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Penguasaan yang dimaksud disini adalah mengerti secara mental makna-maknanya, konsep-konsepnya, tujuan serta aplikasinya dalam kehidupan. Hasil belajar tidak hanya menghendaki siswa untuk mengerti tapi juga menuntut siswa agar

dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dipahami dengan layak dan efektif. Dalam pembelajaran yang ingin dikembangkan adalah meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

Jenis data untuk memecahkan permasalahan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersumber pada hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang lebih spesifik diarahkan pada pendalaman kedua variabel dengan menggunakan tes tertulis kepada subjek penelitian (siswa).

Adapun penilaian dari hasil belajar siswa ini, di lihat dari proses pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dari awal sampai akhir pada pelajaran sejarah di kelas adapun hasil belajar yang diperoleh ditentukan oleh laporan kelompok dan kuis berupa *post-test* sebagai penilaian individu. Jika salah satu dari proses ini tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana, maka upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dianggap belum berhasil, sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan ulang sampai terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah di kelas 2-C SLTPN 15 Bandung.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa pendapat dari para ahli yang menjadi rujukan dan dasar pemikiran yang dikembangkan dalam membahas dan mendalami masalah pembelajaran yang berhubungan dengan pola belajar kooperatif tipe *Jigsaw*, dan membahas mengenai hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan alur kegiatan penelitian/cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti untuk di jelaskan lebih lanjut.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil temuan penulis mengenai adanya peningkatan atau tidak dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

